

SURAT KETERANGAN

No. 001 - Perpust TDI/UNTAR/VII/2022

Kepala Perpustakaan Teknik, Desain dan Informatika Universitas Tarumanagara menerangkan bahwa buku dengan Judul:

Pemaknaan Penyusunan Tanda dalam Rekam Perjalanan (Aeromovel): Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dalam Kajian Ruang Naratif

Oleh : Olga Nauli Komala
Staf Pengajar Tetap Program Studi Sarjana Arsitektur
Universitas Tarumanagara

Disimpan sebagai Koleksi Perpustakaan TDI Universitas Tarumanagara Jakarta.
Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sesuai dengan keperluannya.

Jakarta, 15 Juli 2022

Kepala Perpustakaan,



Dr. Harsiti, M.Si.

Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana



**Pemaknaan Penyusunan Tanda dalam Rekam Perjalanan (Aeromovel):
Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dalam Kajian Ruang Naratif**

Olga Nauli Komala

Staf Pengajar Tetap Program Studi Sarjana Arsitektur

Jakarta, Juli 2022
Jurusan Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik
Universitas Tarumanagara

Pemaknaan Penyusunan Tanda dalam Rekam Perjalanan (Aeromovel): Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dalam Kajian Ruang Naratif

Olga Nauli Komala

Staf Pengajar Program Studi Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan,
Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
olgak@ft.untar.ac.id

Abstrak

Pembacaan ruang naratif pada Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dalam rekam perjalanan dengan aeromovel merupakan salah satu cara penelusuran penyusunan tanda yang berhubungan dengan pengalaman ruang dalam konsep RIEKA (rekreatif, informatif, edukatif, komunikatif dan atraktif). Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri pemaknaan tanda di TMII dalam rekam perjalanan dengan aeromovel. Kajian naratif menjadi dasar yang sesuai dalam penelusuran tanda karena menekankan pada *sequence* untuk memahami bagaimana konfigurasi alur sirkulasi. Metode penelusuran pemaknaan penyusunan tanda dalam rekam perjalanan (aeromovel) di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) menggunakan *microsemiotic analysis*, yaitu dengan melakukan identifikasi terhadap *the main text*, *subtextual layer*, dan *intertextual layer*. Selanjutnya, rekam perjalanan dengan aeromovel menjadi bagian dari proses naratif dalam alur sirkulasi, untuk kemudian diteruskan ke tahap klasifikasi *micro signified* pada peta alur perjalanan TMII sebagai teks. Pemaknaan *micro signified* pada rekam perjalanan dan peta TMII sebagai teks terkait dengan proses menguraikan keterhubungan antara *micro signified* dalam membentuk ruang naratif di TMII. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pemaknaan penyusunan tanda dalam rekam perjalanan dengan aeromevel berupa alur radial yang menjadi *configuration of path* dengan konsep *pass by spaces*. Pembacaan makna dari penyusunan tanda dalam kajian ruang naratif akan lebih mudah jika pengunjung sudah memiliki pemahaman konsep lorong waktu dan memilih perjalanan dengan aeromovel.

Kata kunci: kajian ruang naratif; *micro semiotic analysis*; *micro signified*; tanda

I. Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri pemaknaan penyusunan tanda dari Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dalam menceritakan kekayaan budaya Indonesia, pada konsep RIEKA (rekreatif, informatif, edukatif, komunikatif dan atraktif). Cara penyusunan tanda ini secara langsung dapat dinikmati/ dirasakan oleh pengunjung ketika ia melakukan perjalanan, baik dengan menggunakan kereta gantung, *aeromovel*, berjalan kaki atau dengan berbagai sarana transportasi lainnya. Dalam pembahasan ini, saya mencoba melihat rekam perjalanan dengan menggunakan *aeromovel*, karena dapat mengelilingi TMII secara keseluruhan dalam alur yang telah ditentukan oleh pengelola. Pola sirkulasi dari *aeromovel* menjadi “jalan” dalam mengalami TMII sebagai teks secara keseluruhan.

Cara menceritakan kekayaan budaya bangsa itu tentunya tidak terlepas dari apa yang menjadi latar belakang, tujuan, visi, dan misi dari pembangunan TMII. Oleh karena itu, penyusunan tanda sebagai satu kesatuan teks memiliki pola sedemikian rupa, sehingga proses penceritaan/ naratif tersebut dapat dimaknai oleh pengunjung sesuai dengan visi dan misi yang ingin disampaikan oleh TMII. Dalam hal ini, peta TMII dimaknai sebagai teks yang akan dibongkar berdasarkan layer – layer yang ada, yaitu layer yang menghubungkan segala tanda yang berhubungan dengan masa lalu, sekarang dan masa depan, dan layer yang berhubungan dengan *path* sebagai jalan yang harus dilalui oleh pengunjung untuk dapat menikmati cerita TMII secara keseluruhan. Layer – layer tersebut akan dikelompokkan dan dibaca dalam hubungannya dengan *the main text*, *subtextual layer*, dan *intertextual layer*. Tulisan ini akan menjawab pertanyaan apakah penyusunan tanda di TMII berhasil menceritakan tujuan, visi dan misi TMII kepada pengunjung secara efektif dan efisien.

II. Kerangka Teori dan Deskripsi Umum Taman Mini Indonesia Indah (TMII)

A. Kajian Naratif dan *Microsemiotic Analysis*

Penelitian ini menggunakan kajian naratif dan *microsemiotic analysis* dalam menelusuri pemaknaan penyusunan tanda dari Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Kajian naratif memiliki strukturnya sendiri, seperti unit tematik, alur cerita, karakter yang menggambarkan adanya urutan kejadian atau tindakan, yang secara logika berhubungan satu sama lain atau dalam beberapa hal dapat berupa hubungan sebab akibat, serta memiliki apa yang disebut sebagai “*fact based*” (Danesi & Perron, 1999). Dengan kata lain, satu hal terpenting dalam naratif adalah adanya *sequence* dari berbagai unsur di dalamnya, sehingga alur cerita dapat dimengerti oleh pembaca teks tersebut. *Sequence* dalam pembahasan ini dilihat dengan

menelusuri bagaimana konfigurasi alur sirkulasi dengan ruang dalam menghubungkan tanda – tanda termasuk prinsip pengaturan tanda berdasarkan makna “cerita” yang ingin disampaikan di TMII.

Lebih lanjut, Danesi dan Peron (1999) menguraikan bahwa suatu teks naratif memiliki tiga layer struktur, yaitu: *the main text*, *subtextual layer*, dan *intertextual layer*. Dalam hal ini, *subtext* merupakan sebuah *text* yang terdapat di dalam *text* utama, yang secara implisit mengandung interpretasi tertentu atau dengan kata lain sebagai subjek interpretasi dari pembaca teks tersebut. Sedangkan *intertext* merupakan sesuatu yang ada di luar teks utama dan membutuhkan pengetahuan untuk dapat memahami *signifying order* yang ada di dalamnya. Kesemua ini berhubungan satu sama lain atau disebut sebagai *interconnectedness principle* (Danesi & Perron, 1999). Ketiga hal ini, *the main text*, *subtextual layer*, dan *intertextual layer* menjadi alat bagi saya dalam membaca TMII sebagai teks.

Danesi dan Peron (1999) mengungkapkan bahwa setiap narator memiliki sudut padangnya sendiri dalam menyampaikan cerita kepada para pembacanya, yaitu ketika pembaca dapat menjadi bagian dari cerita naratif tersebut (*looking from within*) atau berada jauh di luar (*looking from without*). Naratif memiliki *narrative grammar* yang memerlukan *generative trajectory* sebagai usaha untuk memahami teks (Danesi & Perron, 1999). Dalam analisis penyusunan tanda pada TMII, konsep “pembaca” menjadi bagian dari cerita naratif tersebut (*looking from within*), yaitu ketika pengunjung sebagai pembaca berada dalam proses membaca dan mengalami TMII dalam rekam perjalanannya, dengan menggunakan aeromovel. Dalam kasus ini, saya memosisikan diri sebagai pengunjung yang menjadi “pembaca” (*looking from within*).

Penelitian ini menggunakan *microsemiotic analysis*. Danesi dan Peron (1999) mengungkapkan bahwa *microsemiotic analysis* menekankan pesan yang terdapat dalam teks; mengidentifikasi apa yang menjadi *micro signified* dalam teks tersebut; melakukan sintesis; serta menelusuri bagaimana makna dan *image* terdistribusikan dalam *signifying order* dengan suatu tindakan *text – making*. Proses analisisnya menekankan pesan dalam teks untuk kemudian mengalami proses identifikasi dari *signifying order*. Pertanyaan pertama dalam penelitian ini berhubungan dengan *micro signified* dalam teks dan makna yang terkandung di dalamnya. Pertanyaan kedua terkait dengan bagaimana *micro signified* dapat memproduksi makna secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, *micro signified* pada TMII

berfungsi sebagai teks dan makna yang memerlukan *intertextual layer*, yaitu dengan terlebih dahulu mengetahui dan menguraikan latar belakang, visi, misi, dan tujuan dari TMII. Proses selanjutnya adalah menelusuri *subtextual layer* dan melakukan proses interpretasi terhadapnya.

B. Latar Belakang Sejarah Pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII)

“Soeharto dan Tien Soeharto memiliki cita-cita setinggi langit, bahkan ingin melampaui cita-cita Sukarno. Cita-cita tersebut pernah menghebohkan jutaan orang, yaitu membangun Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Pengakuan Soeharto (1989): “...cita-cita untuk membangun suatu pusat kebudayaan peninggalan nenek moyang kita yang akhirnya nanti bisa berfungsi sebagai tempat rekreasi, tempat pendidikan, dan juga tempat mengembangkan kebudayaan” (Mawardi, 2015).

Ide mengenai pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), pertama kali dilontarkan oleh Ibu Tien Soeharto setelah beliau mendengarkan pidato Presiden Soeharto tentang Keseimbangan Pembangunan Umum DPR GR pada tahun 1971, yaitu tentang adanya pembangunan bidang fisik – ekonomi dan bidang mental – spiritual (Taufik, 2014). Ide ini semakin mantap setelah Ibu Tien dalam perjalanannya menemani Presiden Soeharto mengunjungi beberapa objek wisata di luar negeri, seperti Disneyland di Amerika Serikat dan Timland di Muangthai, Thailand (Taman Mini Indonesia Indah, 2016).

Gagasan pembangunan Miniatur Indonesia Indah secara resmi disampaikan oleh Ibu Tien Soeharto pada rapat penutupan kerja para Gubernur, Bupati dan Walikota seluruh Indonesia pada tanggal 30 Januari 1971. Pendirian TMII dimaksudkan sebagai suatu taman rekreasi yang mampu menggambarkan kebesaran dan keindahan Indonesia dalam bentuk mini; bertujuan untuk “membangkitkan kebanggaan dan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air; serta untuk memperkenalkan Indonesia kepada bangsa – bangsa lain di dunia” (Taman Mini Indonesia Indah, 2016).

Dalam perjalanan sejarahnya pembangunan TMII tidak lepas dari kritik dan perlawanan berbagai pihak karena beberapa kalangan menganggap proyek tersebut sebagai proyek mercusuar yang menghisap uang rakyat dan membahayakan pembangunan nasional (Taufik, 2014). Di balik segala kontroversi, pembangunan TMII terus berjalan dan dimulai pada

tanggal 30 Juni 1972. Pembangunannya terbagi atas beberapa tahapan hingga akhirnya diresmikan pada tanggal 20 April 1975, oleh Presiden Soeharto. Berikut adalah kutipan pidato pembukaannya pada peresmian TMII:

"Pembangunan hakekatnya adalah pembangunan manusia untuk kepentingan manusia. Sebab itu di samping pembangunan ekonomi, kita pun terus membangun segi lain dari kehidupan kita yaitu: Politik, Sosial, Budaya, Pendidikan, Mental, dan sebagainya" (Taman Mini Indonesia Indah, 2016).

Latar belakang sejarah ini menjadi bagian dari *intertextual layer* dari TMII yang akan dipergunakan pada bagian analisis. Saya akan menyimpulkan *intertextual layer* (IL) pada bagian ini sebagai berikut:

IL(1): proyek TMII dibangun pada masa pemerintahan Soeharto, sebagai proyek *miniature* Indonesia, bertujuan untuk “membangkitkan kebanggaan dan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air, serta untuk memperkenalkan Indonesia kepada bangsa – bangsa lain di dunia”.

IL(2): proyek TMII digagas oleh Ibu Tien Soeharto, setelah mendengarkan pidato Presiden Soeharto tentang pembangunan fisik – ekonomi dan mental – spiritual, dan mendapatkan inspirasi setelah melakukan kunjungan ke Disneyland di Amerika dan Timland di Thailand.

C. Visi dan Misi Taman Mini Indonesia Indah (TMII)

Berikut ini adalah visi dan misi dari TMII, yaitu:

- a. Memperkenalkan kebudayaan dan kekayaan alam kepada bangsa Indonesia dan bangsa luar.
- b. Mempromosikan potensi keunikan unggulan daerah untuk menarik wisatawan dan investor.
- c. Mengembangkan RIEKA yang produktif dan berdaya guna sebagai sumber inspirasi peradaban bangsa (Taman Mini Indonesia Indah, 2016).

Intertextual layer (IL) dari bagian visi dan misi ini adalah sebagai berikut:

IL (3): TMII berusaha untuk memperkenalkan kebudayaan dan kekayaan alam bangsa Indonesia, beserta segala potensi keunggulan daerahnya dalam konsep RIEKA (rekreasi, informatif, edukatif, komunikatif dan atraktif).

D. Profil Fisik Umum dan Konsep Perancangan Taman Mini Indonesia Indah (TMII)

TMII dibangun pada lahan seluas 150 hektar di kawasan Jakarta Timur, dengan topografi yang agak berbukit, dengan tujuan untuk menciptakan bentang alam atau lanskap yang kaya dan menggambarkan berbagai jenis lingkungan hidup di Indonesia (Taman Mini Indonesia Indah, 2016). Pembangunan TMII tahap pertama dimulai dengan rencana bangunan utama, seperti pembangunan relief miniatur Indonesia dalam bentuk pulau buatan (termasuk penyediaan airnya), Tugu Api Pancasila, bangunan joglo, dan gedung pengelola.

“Taman ini memberikan gambaran yang menunjukkan kekayaan budaya dan kondisi alamiah seperti ragam bangunan-bangunan bercorak arsitektur, kesenian, adat istiadat, bahasa, kekayaan alam, dan kekayaan pemikiran yang dimiliki Indonesia” (Taman Mini Indonesia Indah, 2016).

Berdasarkan tujuan, visi dan misi pembangunan TMII, maka Miniatur Indonesia ini diisi dengan berbagai hal yang menceritakan kekayaan ragam budaya, kekayaan alam, dan perkembangan teknologi bangsa Indonesia, baik dari masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Secara garis besar, elemen penyusun dari TMII terdiri atas:

- Anjungan merupakan rumah adat, yang dilengkapi benda budaya, pentas seni, upacara adat, keragaman kuliner, dan seluk beluk budaya lainnya.
- Museum berfungsi sebagai tempat memamerkan koleksi sejarah, budaya, teknologi masa lalu, dan masa kini, sehingga tercipta dialog dengan pengunjung melalui berbagai peragaan, dan sebagai tonggak penciptaan di masa depan.
- Wahana rekreasi terdiri dari dimensi rekreasi, pendidikan, pelestarian, pemer kaya cakrawala, pengetahuan, dan warisan nilai – nilai budaya bangsa Indonesia. Konsepnya menyajikan wahana dan fasilitas secara rekreatif, informatif, edukatif, komunikatif, dan atraktif (RIEKA).

Selain anjungan, museum dan wahana rekreasi, terdapat lagi elemen – elemen lain yang menyusun TMII, antara lain taman, bangunan utama, fasilitas, dan rumah ibadah serta berbagai prasana lainnya, seperti jalan, rel dan lainnya.

IL(4) : tujuan, visi dan misi pembangunan TMII, maka Miniatur Indonesia ini diisi dengan berbagai hal yang menceritakan kekayaan ragam budaya, kekayaan alam. dan perkembangan teknologi bangsa Indonesia, baik dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa anjungan, museum, wahana rekreasi, taman, bangunan utama, fasilitas, dan rumah ibadah merupakan bagian dari *subtextual layer* dalam TMII sebagai teks atau yang kemudian menjadi *micro signified* dalam memberikan pemahaman terhadap makna yang ada secara keseluruhan.

E. Tiga Lorong Waktu: Masa Lalu, Sekarang dan Masa Depan

Konsep perancangan TMII secara keseluruhan sebenarnya telah terwakilkan dengan apa yang terkandung pada makna gerbang utamanya “kalamakara”. Kalamakara sendiri melambangkan pintu masuk bangunan candi di Jawa Tengah dan dua kekuatan yang ada di alam. Berikut arti yang terwakilkan dengan “kalamakara”, yaitu:

- Kala merupakan mulut raksasa yang terbuka tanpa rahang bawah dan berada di bagian atas, sedangkan makara merupakan kepala naga yang ada di bagian bawah.
- Kalamakara merupakan dua kekuatan yang ada di alam, yaitu kala sebagai kekuatan yang ada di atas (kekuatan matahari) dan makara sebagai kekuatan yang ada di bawah (kekuatan bumi).
- Kala melambangkan waktu. Setiap kehidupan manusia akan dimakan waktu, dengan demikian waktu menjadi sesuatu yang abadi dan yang lainnya akan musnah (Taman Mini Indonesia Indah, 2012).

Sementara itu tiga lengkungan kala mengandung makna bahwa setiap orang yang masuk ke TMII akan memasuki lorong waktu, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Lorong masa lalu ini terwakilkan dengan berbagai museum sejarah dan budaya; lorong masa kini terwakilkan dengan pagelaran seni budaya yang ada; dan lorong masa depan terwakilkan dengan berbagai wahana ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada (Taman Mini Indonesia Indah, 2012).

Tiga lorong waktu ini (masa lalu, sekarang dan yang akan datang) menjadi dasar dalam melakukan analisis TMII secara naratif. Dengan kata lain, tanda yang mewakili tiga lorong waktu di TMII menjadi *subtext layer* yang menjadi objek analisis dari *microsemiotic analysis*, dengan memberikan penekanan pada makna yang terkandung dalam *main text*.

III. Metode Penelitian

Metode penelusuran pemaknaan penyusunan tanda dalam rekam perjalanan (aeromovel) di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) menggunakan *microsemiotic analysis*, yaitu dengan melakukan identifikasi terhadap *the main text*, *subtextual layer*, dan *intertextual layer*. Dalam kasus TMII, proses *microsemiotic analysis* dalam kajian ruang naratif mengalami beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi *the main text*, *subtextual layer* dan *intertextual layer* dengan TMII sebagai *main text*-nya.
2. Melakukan rekam perjalanan (*aeromovel*) dengan tujuan menjadi bagian dari proses naratif (*looking from within*) dan melihat organisasi/ penyusunan tanda dalam hubungannya dengan alur sirkulasi.
3. Melakukan klasifikasi *micro signified* dalam teks TMII.
4. Melihat pemaknaan dalam tiap *micro signified* terkait dengan *intertextual layer* (IL) berdasarkan deskripsi umum TMII.
5. Menguraikan hubungan antara *microsignified* dalam membentuk ruang naratif di TMII.

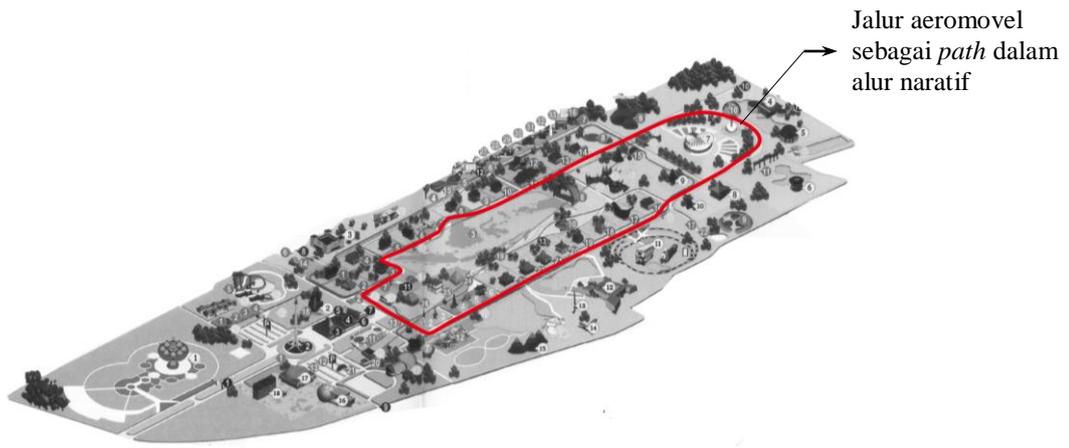
IV. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini mencoba menguraikan penelusuran dari masing – masing tahapan dalam *microsemiotic analysis* terkait pemaknaan tanda pada rekam perjalanan dengan menggunakan aeromovel. Proses yang terjadi pada *microsemiotic analysis* dalam kajian ruang naratifnya terdiri dari:

1. Identifikasi *the main text*, *subtextual layer*, dan *intertextual layer* pada kasus rekam perjalanan dengan menggunakan aeromovel dalam kajian ruang naratif di TMII.
 - *The main text* yaitu penggunaan peta TMII sebagai teks yang akan dibaca dalam mengkaji ruang naratif yang terbentuk.



Gambar 01. Peta Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sebagai Teks
 Sumber: Kalender Acara Taman Mini Indonesia Indah, 2016



Gambar 02. Jalur Aeromovel sebagai Path dalam Alur Naratif
 Sumber: Kalender Acara Taman Mini Indonesia Indah, 2016

- *Subtextual layer* pada TMII yang terdiri dari anjungan, museum, bangunan utama, wahana, taman, rumah ibadah, dan fasilitas.
- *Intertextual layer* merupakan penguraian terhadap latar belakang, visi, dan misi dari TMII (Taman Mini Indonesia Indah) yang terdiri dari:

IL(1): proyek TMII dibangun pada masa pemerintahan Soeharto, sebagai proyek *miniature* Indonesia, bertujuan untuk “membangkitkan kebanggaan dan rasa cinta

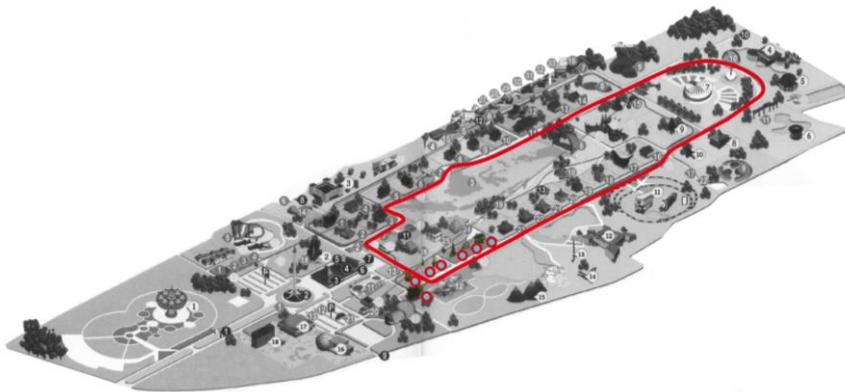
terhadap bangsa dan tanah air, serta untuk memperkenalkan Indonesia kepada bangsa – bangsa lain di dunia.”

IL(2): Proyek TMII digagas oleh Ibu Tien Soeharto, setelah mendengarkan pidato Presiden Soeharto tentang pembangunan fisik – ekonomi dan mental – spiritual, dan mendapatkan inspirasi setelah melakukan kunjungan ke Disneyland di Amerika dan Timland di Thailand.

IL(3): TMII berusaha memperkenalkan kebudayaan dan kekayaan alam bangsa Indonesia, beserta segala potensi keunggulan daerahnya dalam konsep RIEKA (rekreasi, informatif, edukatif, komunikatif dan atraktif).

IL(4): Tujuan, visi dan misi pembangunan TMII, maka Miniatur Indonesia ini diisi dengan berbagai hal yang menceritakan kekayaan ragam budaya, kekayaan alam dan perkembangan teknologi bangsa Indonesia, baik dari masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

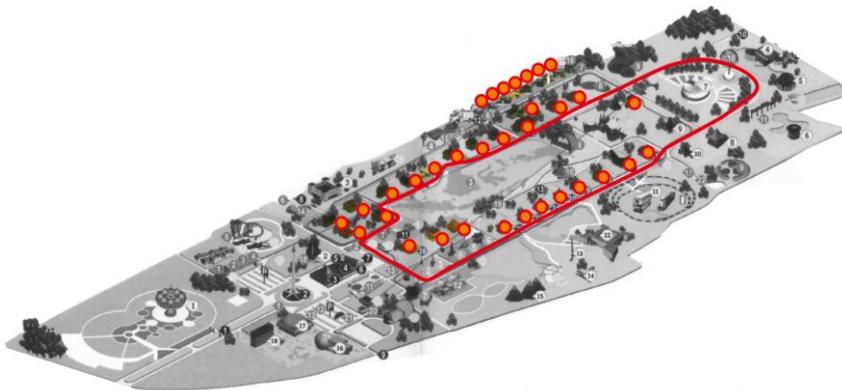
2. Melakukan rekam perjalanan (*aeromovel*) dengan tujuan menjadi bagian dari proses naratif (*looking from within*) dan melihat organisasi/ penyusunan tanda dalam hubungannya dengan alur sirkulasi.



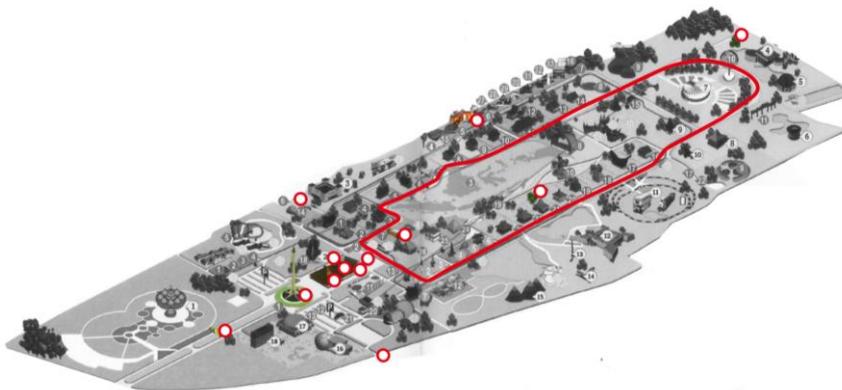
Gambar 03. Rumah – rumah Ibadah dalam Alur Perjalanan Aeromovel
Sumber: olahan penulis dari Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016



Gambar 04. Museum dalam Alur Perjalanan Aeromovel
Sumber: olahan penulis dari Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016



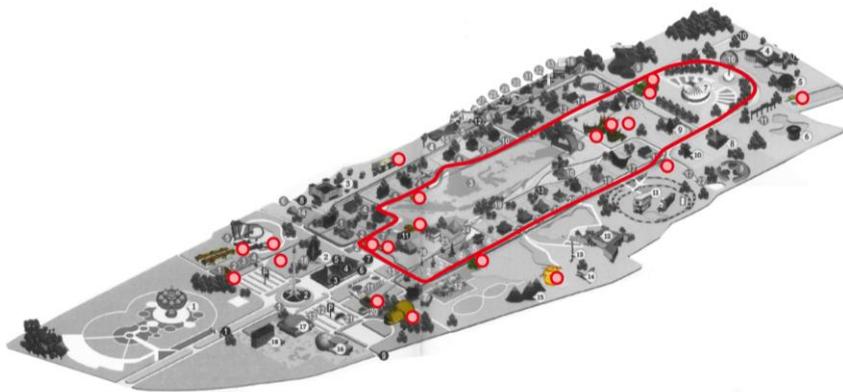
Gambar 05. Anjungan dalam Alur Perjalanan Aeromovel
Sumber: olahan penulis dari Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016



Gambar 06. Bangunan Utama dalam Alur Perjalanan Aeromovel
Sumber: olahan penulis dari Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016



Gambar 07. Taman dalam Alur Perjalanan Aeromovel
Sumber: olahan penulis dari Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016



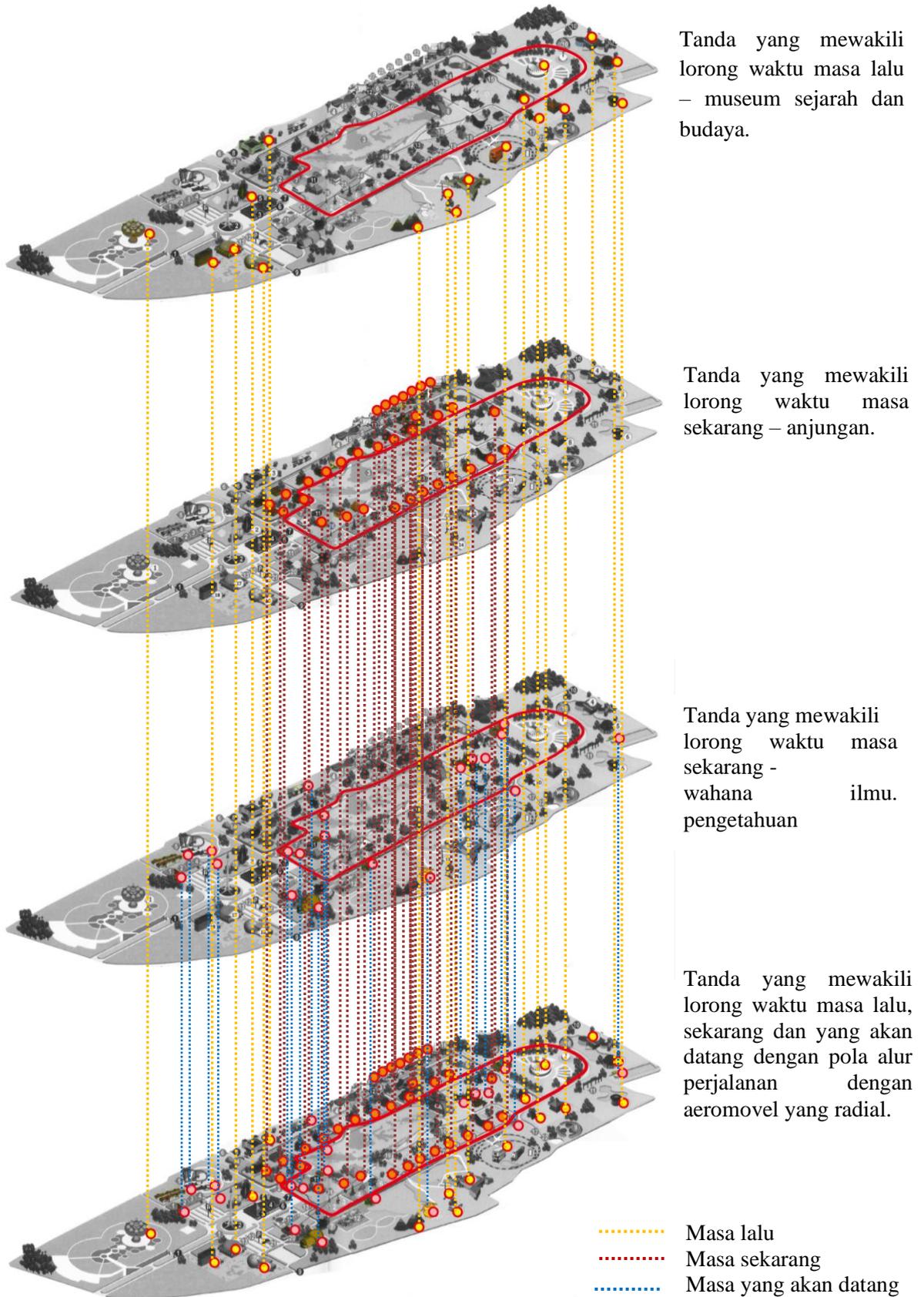
Gambar 08. Wahana dan Teater sebagai *Path* dalam Alur Perjalanan Aeromovel
Sumber: olahan penulis dari Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016

3. Melakukan klasifikasi *micro signified* dalam teks TMII.

Klasifikasi *micro signified* dalam teks TMII berdasarkan pada *subtextual layer* terdiri dari:

- Lorong waktu masa lalu terdiri dari museum sejarah dan budaya
- Lorong waktu masa kini terdiri dari anjungan
- Lorong masa depan terdiri dari wahana ilmu pengetahuan dan teknologi

Hubungan antara ketiga lorong waktu tersebut, secara spasial tergambar sebagai berikut:



Gambar 09. Hubungan antara Tanda yang Merefleksikan Masa Lalu, Sekarang dan yang Akan Datang

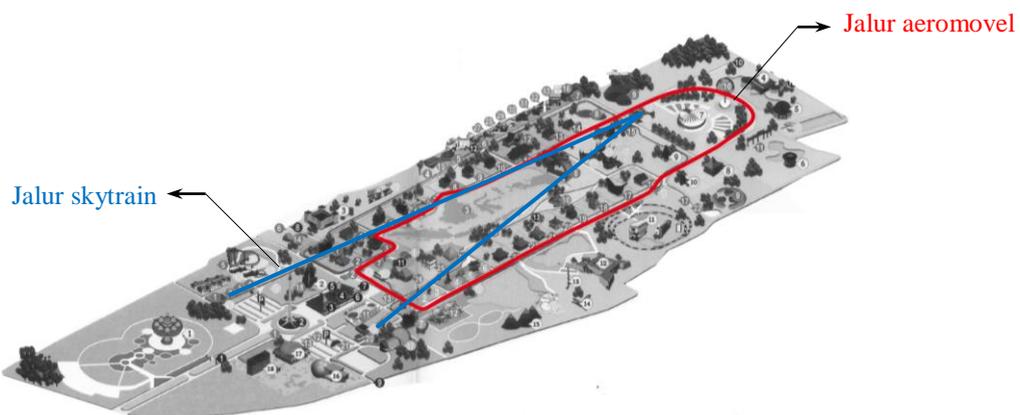
Sumber: olahan penulis

4. Melihat pemaknaan dalam tiap *micro signified* terkait dengan *intertextual layer* (IL) berdasarkan deskripsi umum TMII.

IL(1): proyek TMII dibangun pada masa pemerintahan Soeharto, sebagai proyek *miniature* Indonesia, bertujuan untuk “membangkitkan kebanggaan dan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air, serta untuk memperkenalkan Indonesia kepada bangsa – bangsa lain di dunia”

Pada kasus ini, *miniature* bukan hanya sebagai tanda yang hadir di TMII dengan ukuran yang jauh lebih kecil dari ukuran aslinya, namun memperkecil jarak yang harus ditempuh untuk dapat menikmati Indonesia dalam satu tempat saja.

Jalur *aeromovel* dan *skytrain* merupakan jalur permanen yang dibuat oleh pengelola TMII dan jalur yang memiliki alur yang pasti akan dilalui oleh semua pengunjung. Jalur ini menjadi jalur dalam penceritaan naratif TMII yang selalu sama dialami oleh pengunjung dengan hanya memiliki satu pilihan. Pilihan jalur ini tentunya berbeda dengan cara menikmati TMII lewat berjalan kaki atau menggunakan kendaraan lainnya di atas permukaan tanah karena memiliki banyak alternatif jalur yang dapat dilewati.



Gambar 10. Jalur Aeromovel dan *Skytrain* yang Mempersingkat Perjalanan Keliling Indonesia di TMII

Sumber: olahan penulis dari Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016

Miniature juga mengandung makna menyederhanakan kompleksitas tanda, terutama penyederhanaan pada bangunan tradisional (anjungan), baik dari metode pembangunan, sampai pada penyederhanaan bentuk fisik.

IL(2): proyek TMII digagas oleh Ibu Tien Soeharto, setelah mendengarkan pidato Presiden Soeharto tentang pembangunan fisik – ekonomi dan mental – spiritual, dan mendapatkan inspirasi setelah melakukan kunjungan ke Disneyland di Amerika dan Timland di Thailand.

Dalam hal ini, TMII dan Disneyland memiliki persamaan dalam persebaran tanda dalam satu wilayah. Setiap tanda akan memberikan sensasi pengalaman yang berbeda walau dalam satu tema yang sama. Persebaran tanda ini sama – sama berada dalam konsep *theme park*.



Gambar 11. Persebaran “Tanda” pada TMII
Sumber: Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016

Konsep “*theme park*” berdasarkan pemaknaan *denotative* dari Merriam – Webster Dictionary, adalah: “*an amusement park where the rides and attractions are based on a particular theme*” dan dari Cambridge Dictionaries Online, sebagai berikut: “*a large permanent area for public entertainment, with entertaining activities and big machines to ride on or play games on, restaurant, etc, sometimes all connected with a single subject*”. Pemaknaan “*theme park*” mengandung arti bahwa semua tanda yang ada dan tersebar dalam konsep *theme park* memiliki keterhubungan satu sama lain dalam satu tema yang sama.



Gambar 12. Persebaran “Tanda” pada Disneyland, Amerika

Sumber:

https://disneyland.disney.go.com/media/dlr_nextgen/SiteCatalog/PDF/DisneylandParkMap_20130307.pdf

IL(3) : TMII berusaha untuk memperkenalkan kebudayaan dan kekayaan alam bangsa Indonesia, beserta segala potensi keunggulan daerahnya dalam konsep RIEKA (rekreasi, informatif, edukatif, komunikatif, dan atraktif).

Berdasarkan pada penjabaran dalam IL (3), persebaran tanda di TMII memiliki tema untuk memperkenalkan kebudayaan dan kekayaan alam bangsa Indonesia lewat tanda – tanda utama yang muncul sebagai anjungan, museum, wahana, rumah ibadah, taman, yang didukung oleh keberadaan berbagai bangunan utama, dan fasilitas lainnya. Proses pengenalan semua tanda tersebut dapat dialami pengunjung secara naratif dengan melakukan perjalanan di TMII.

Jika menilik pada konsep tanda yang dikemukakan oleh Pierce, maka tanda – tanda yang muncul sebagai anjungan, museum, wahana sebagian besar termasuk ke dalam golongan *Icon* (kecuali pada rumah ibadah yang masuk ke dalam *symbol*), yang keserupaan dengan objek tersebut dapat muncul karena adanya kesamaan kualitas dan disadari manusia lewat panca indranya (Chandler, 2007). Mengacu pada pemaknaan tanda oleh Hoed (2014), *icon* dapat muncul berupa foto, lukisan, arca, tiruan suara seseorang, dan sebagainya yang memiliki

keserupaan identitas dengan objek dalam kognisi manusia yang bersangkutan. Sebagian besar tanda pada TMII merupakan *icon*, seperti pada beberapa contoh berikut ini:



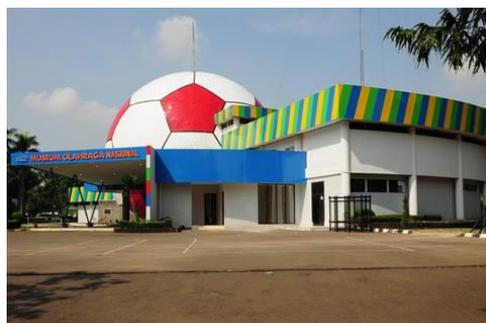
Gambar 13. Anjungan -- Anjungan Jawa Tengah

Anjungan Jawa Tengah sebagai *icon* yang memiliki keserupaan identitas dengan bangunan Joglo yang ada di daerah asalnya dan tiruan gerbang sebagai *icon* yang menyerupai gerbang pada candi yang ada di Jawa Tengah.



Gambar 14. Museum - Museum Komodo
Sumber: Taman Mini Indonesia Indah, 2016

Massa bangunan Museum Komodo sebagai *icon* yang memiliki keserupaan bentuk dengan kepala hewan komodo.



Gambar 15. Museum -- Museum Olahraga
Sumber: Taman Mini Indonesia Indah, 2016

Massa bangunan Museum Komodo sebagai *icon* dengan bentuk bola yang menandai tema olahraga.



Gambar 16. Tempat Ibadah
Sumber: Taman Mini Indonesia Indah, 2016

Bangunan tempat ibadah merupakan *symbol*, dengan simbol-simbol keagamaan yang telah menjadi konvensi bersama muncul pada masing – masing bangunan ibadah, seperti keberadaan tanda salib yang menjadi symbol bagi agama Nasrani.

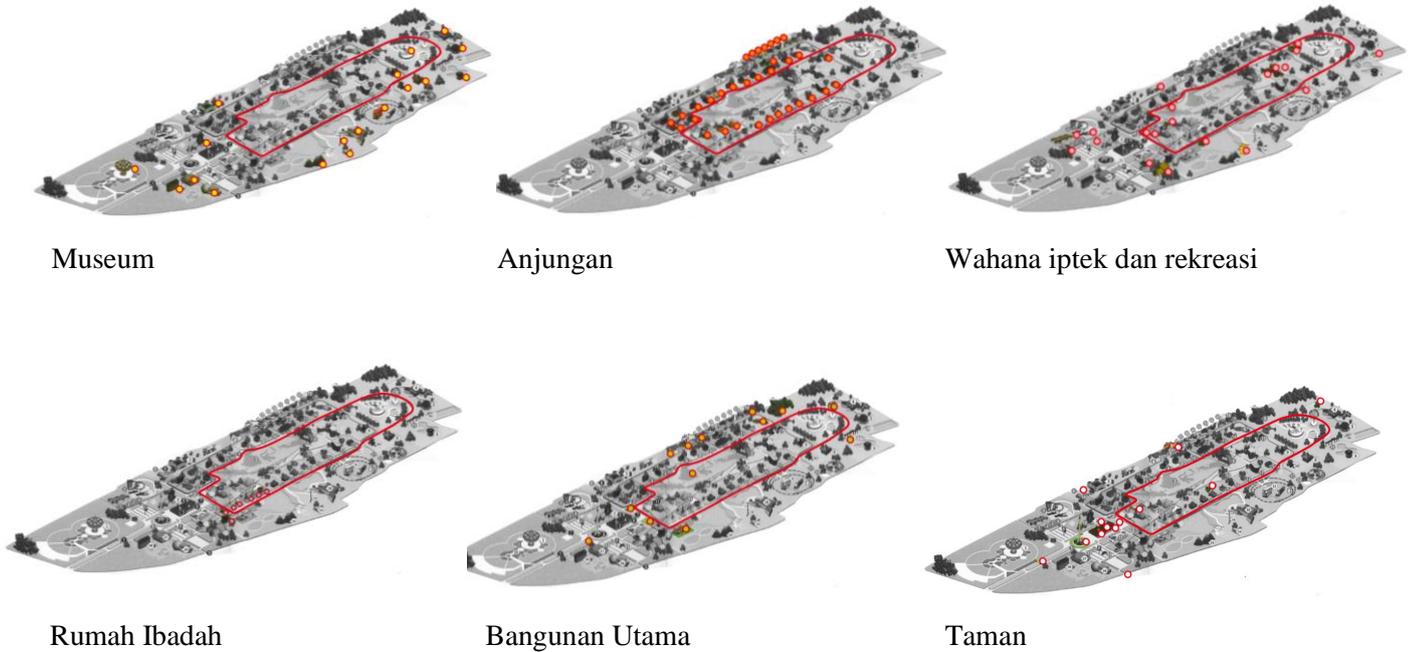


Gambar 17. Istana Anak – anak Indonesia
<http://www.tamanmini.com/wahana-rekreasi/istana-anak-anak-indonesia>

Sesuai dengan namanya, bangunan Istana Anak – anak Indonesia ini mengambil *icon* bangunan istana yang sering terdapat pada ilustrasi di cerita – cerita dongeng anak – anak pada umumnya.

IL (4): tujuan, visi dan misi pembangunan TMII, maka Miniatur Indonesia ini diisi dengan berbagai hal yang menceritakan kekayaan ragam budaya, kekayaan alam dan perkembangan teknologi bangsa Indonesia, baik dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

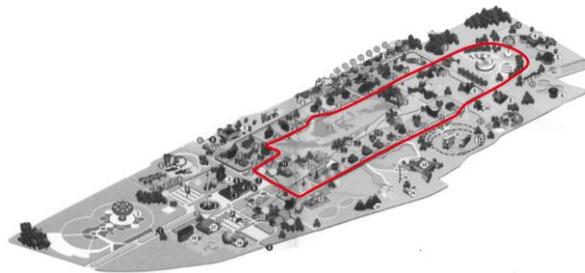
Proses penceritaan kekayaan ragam budaya, kekayaan alam, dan perkembangan teknologi bangsa Indonesia, tersebut tercermin dalam wujud museum, anjungan, wahana, rumah ibadah, bangunan utama, dan taman.



Gambar 18. Persebaran “Tanda” pada TMII
Sumber: olahan penulis dari Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016

5. Menguraikan keterhubungan antara *microsignified* dalam membentuk ruang naratif di TMII.

Keterhubungan antara *microsignified* (dalam hal ini berupa jalur aeromovel), membentuk ruang naratif di TMII, merupakan pola hubungan antara tanda yang bersifat radial.



Gambar 19. Jalur Aeromovel
Sumber: olahan penulis dari Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016

Menurut Ching (2007), pemaknaan keterhubungan ruang (dalam hal ini tanda) secara radial mengandung makna: “a radial configuration has linear paths, extending from or terminating

at a central, common point.” Jalur naratif dalam bentuk radial yang ada dalam jalur aeromovel TMII, memungkinkan pengunjung untuk membaca teks secara linear. Jika dilihat dari pola radialnya, maka yang menjadi *central* dalam alur perjalanan aeromovel adalah keberadaan anjungan dan tiruan gugusan kepulauan Indonesia yang ada di tengah kompleks TMII.

Jika dilihat dari *path – space relationship*, maka yang ada di TMII termasuk ke dalam “*pass by spaces*” seperti yang dikemukakan oleh Ching (2007) dan mengandung makna: “*the integrity of space is maintained; the configuration of space is flexible; mediating space can be used to link the path with the spaces*”. Dalam kasus TMII, konsep “*pass by spaces*” sangat jelas terlihat pada jalur aeromovel yang menghubungkan antara tanda yang ada tanpa masuk ke dalam tanda itu sendiri secara langsung; atau tanpa adanya suatu tanda yang menjadi tujuan utama yang melebihi tanda lainnya.

Berdasarkan kajian ruang naratif dan lorong waktu dalam konsep perancangan TMII, alur naratif dan pengaturan tanda pada TMII dapat terlihat pada beberapa zona berikut ini:

1. Zona Tanda Masa Lalu (Museum)

Pada Gambar 20 terlihat posisi tanda pada masa lalu (museum) dalam alur naratif yang terpecah menjadi dua zona.

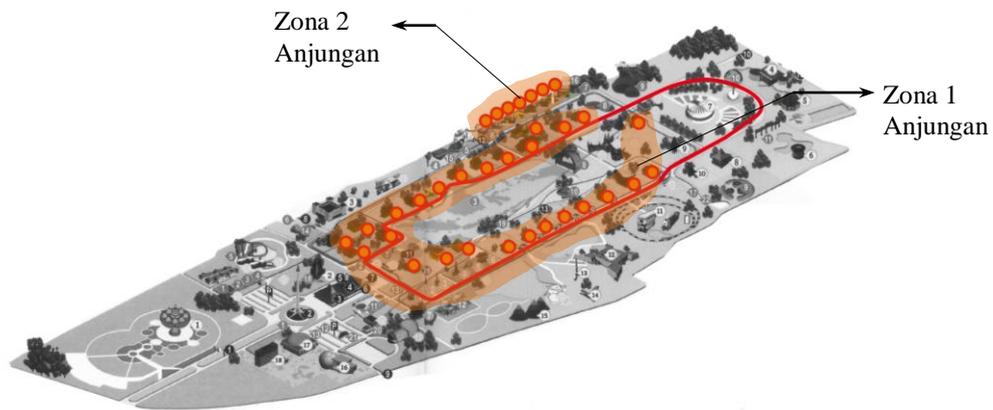


Gambar 20. Zona Tanda Masa Lalu (Museum) dalam Alur Perjalanan Aeromovel
Sumber: olahan penulis dari Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016

2. Zona Tanda Masa Sekarang (Anjungan)

Zona masa sekarang (anjungan) pada Gambar 21, juga terpecah ke dalam dua zona. Pada zona 1 penyusunan anjungan masih bersifat radial, tersusun sesuai dengan kedekatan dari

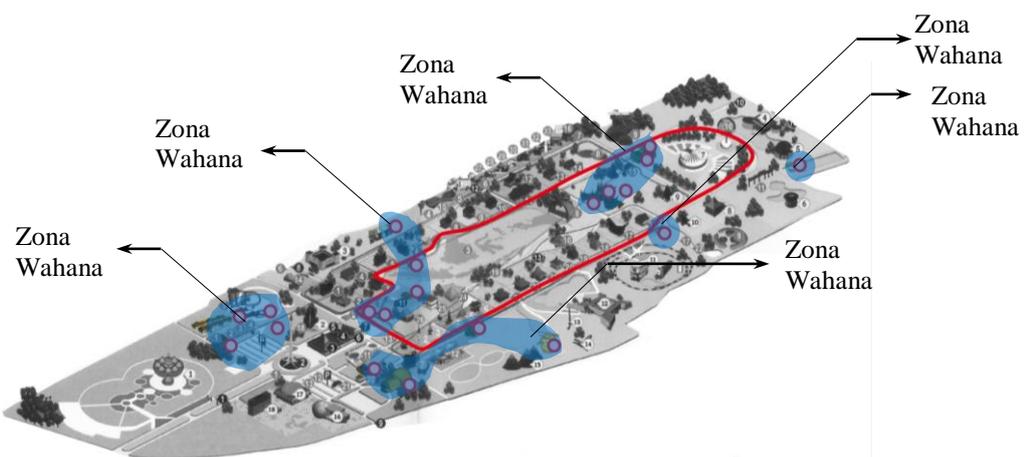
tiruan gugusan kepulauan Indonesia yang diwakilinya. Namun, pola tersebut tidak dilanjutkan pada zona 2. Kehadiran zona 2 merupakan akibat dari bertambahnya jumlah propinsi Indonesia secara administratif (Papua Barat, Banten, Kepulauan Riau, Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku Utara dan Bangka Belitung).



Gambar 21. Zona Tanda Masa Sekarang (Anjungan) dalam Alur Perjalanan Aeromovel
Sumber: olahan penulis dari Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016

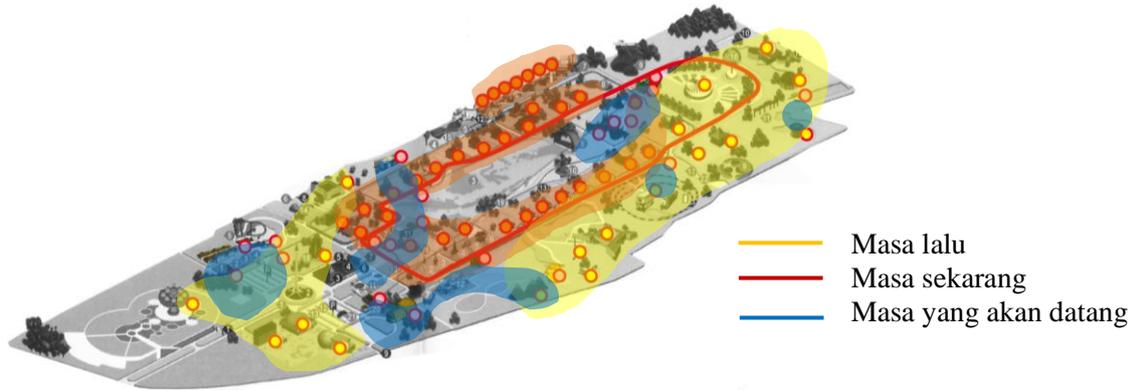
3. Zona Tanda Masa Akan Datang (Wahana)

Pada zona tanda masa sekarang, pola pengaturan tandanya cenderung tersebar, sehingga tidak terlihat jelas pola penyusunan tandanya.



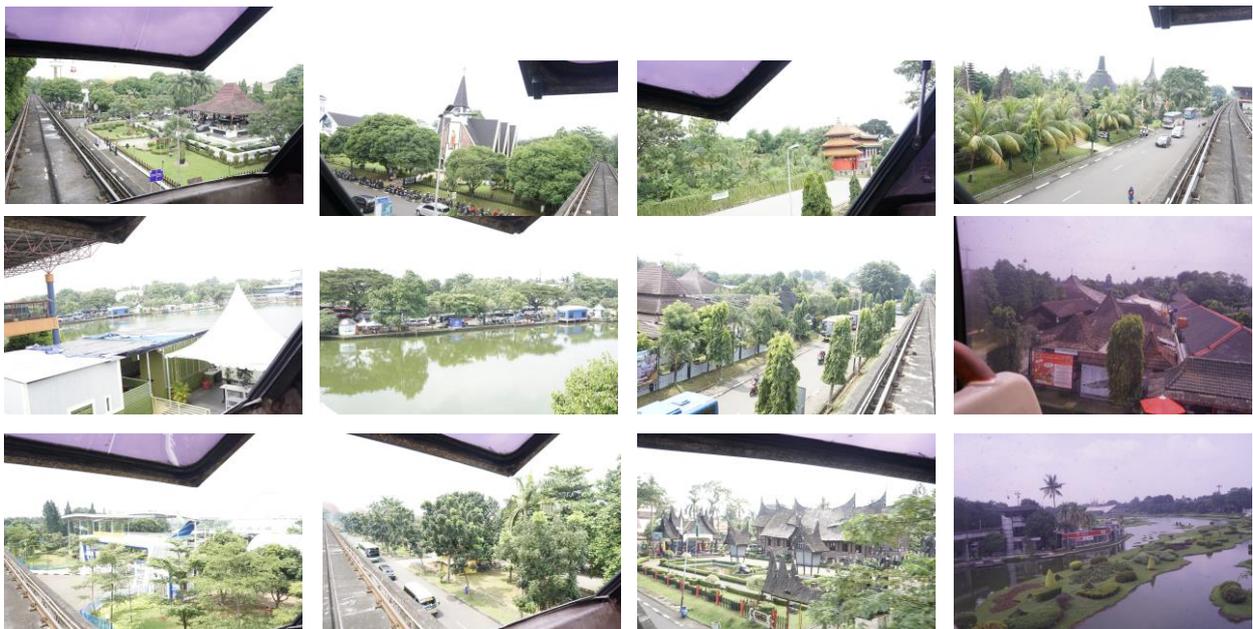
Gambar 22. Zona Tanda Masa Akan Datang (Wahana) dalam Alur Perjalanan Aeromovel
Sumber: olahan penulis dari Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016

4. Zona Tanda Masa Lalu, Sekarang, dan yang Akan Datang (Wahana) dalam Alur Perjalanan Aeromovel



Gambar 23. Zona Tanda Masa Lalu, Sekarang, dan yang Akan Datang (Wahana) dalam Alur Perjalanan Aeromovel

Sumber: olahan penulis dari Kalender Acara TMII, Mei – Juni 2016



Gambar 27. Beberapa Dokumentasi Rekam Perjalanan dengan Menggunakan Aeromovel
Sumber: penulis, 2016

V. KESIMPULAN

Pembacaan tanda dari masa lalu, sekarang, dan yang akan datang di dalam alur perjalanan aeromovel sebenarnya tidak terlihat secara langsung urutan periodenya karena masing – masing zonanya bertumpang tindih satu sama lain. Mereka yang belum memiliki pemahaman mengenai konsep lorong waktu tidak dapat merasakan konsep tersebut secara langsung ketika melakukan perjalanan dengan aeromovel. Penyusunan tanda masa sekarang, berupa anjungan

dan tiruan gugusan kepulauan Indonesia, menjadi sangat terbaca pada kajian ruang naratif di dalam perjalanan dengan menggunakan aeromovel tersebut.

Pemaknaan penyusunan tanda dalam rekam perjalanan dengan menggunakan aeromovel pada kajian ruang naratif di TMII, berupa alur radial yang menjadi *configuration of path* dengan konsep “*pass by spaces*”. Pusat dalam alur radial ini adalah keberadaan anjungan dan tiruan gugusan kepulauan Indonesia yang ada di tengah – tengahnya. Konsep tiga lorong waktu (masa lalu, sekarang dan yang akan datang), seperti yang terlihat pada pemaknaan yang terdapat pada gerbang TMII (kalamakara) menjadi alur dalam cerita naratif di TMII. Namun demikian, hal ini tidak seutuhnya terbawa dalam penyusunan tanda di TMII atau dengan kata lain tidak terbaca secara langsung pada peta TMII sebagai teksnya. Oleh karena itu, pembaca teks TMII akan lebih baik jika memahami pemaknaan tiga lorong waktu tersebut sebelum melakukan perjalanan aeromovel, sehingga dapat memaknai perjalanan dengan seutuhnya.

Keterangan

Tulisan ini merupakan bagian dari tugas dalam mata kuliah Semiotika pada Fakultas Ilmu Budaya, Departemen Linguistik, Universitas Indonesia, pada Semester Genap, Tahun Akademik 2015/ 2016.

Daftar Pustaka

- Chandler, D. (2007). *Semiotics The Basics*. New York : Routledge.
- Danesi, M., & Perron, P. (1999). *Analyzing Culture, An Introduction and Handbook*. Bloomington : Indiana University Press.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- Kalender Acara Taman Mini Indonesia Indah. (2016 , Mei – Juni).
- Mawardi, B. (2015, April 22). *Kolom Tempo* . Retrieved from Tempo: <https://kolom.tempo.co/read/1002664/tmii-dan-hari-kartini>
- Taman Mini Indonesia Indah. (2012). *Kunjungi Taman Mini Lihat Indonesia, Experience Magnificent Indonesia*. Jakarta: Taman Mini Indonesia Indah.
- Taman Mini Indonesia Indah. (2016). *Tentang TMII*. Retrieved from TMII: https://www.tamanmini.com/pesona_indonesia/tentang_tmii.php
- Taufik, M. (2014, Januari 25). *News*. Retrieved from Merdeka: <https://www.merdeka.com/peristiwa/ibu-tien-bikin-taman-mini-pak-harto-menindak-para-penentangny.html>
- https://disneyland.disney.go.com/media/dlr_nextgen/SiteCatalog/PDF/DisneylandParkMap_20130307.pdf, diunduh 10 Juni 2016